

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Naskah Kitab Abharul Qur'an karya KH. Muntoha Al-Khafidz

1. Biografi KH. Muntoha Al-Khafidz

KH.Muntoha Al-Khafidz adalah salah satu ulama' tersohor di Nusantara, kekarismatikan, kewibawaan beliau tidak bisa di pungkiri, sejarah hidup beliau yang yang harum tertancap jelas pada panel sejarah negeri ini.KH.Muntoha Al-Khafidz merupakan pengasuhdari Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Asyariyyah, yang di dirikan pada tahun 1832 oleh KH. Muntoha bin Nida' Muhammad.¹

KH. Muntoha Al-Khafidz lahir pada tanggal 27 januari 1912,² namun berdasarkan data lain beliau lahir pada tanggal 9 Juli 1912.³ lahir dari pasangan KH. Asy'ari dan Nyai.HJ.Sarinah.KH.Asy'ari sendiri merupakan ketrunan dari Hamamang-Kurat IV. Jika diper jelas lagi dengan silsilahnya dengan ditarik ke atas maka akan namapak silsilah lengkap beliau yakni, KH. Muntoha bin KH. Asy'ari bin KH. Aburrohim bin KH. Muntoha bin nida' Muhammad Sholih R.M. Sandiyo BP Ngabehi K. Muhammad Ikhsan (Kyai Nur Imam Mangli) bin Hamangkurat IV (R.M Surya putra atau Kyai Syaikh Syamsudin atau Kiyai Wongso Taruna Yang beristri R.Rr. Irawati binti Untung Suropati.⁴

Jika dilihat dari silsilah tersebut, mbah mun (panggilan akrab KH. Muntoha Al-Khafidz) masih keturunan darah biru dengan nama lengkap KH. Mutoha bin Nida' Muhammad atau R. Hadiwijaya itulah pendiri

¹Shoffan Rizki, wawancara oleh penulis: 20 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

²Syahrul Hidayat dan Kevin W. Fogg.“Profil Anggota Muntoha” komstituante, net.Accessed Maret 24, 2022.http://www.konstituante.net/en/profile/NU_muntoha.

³Samsul Munir Amin. *KH. Muntoha Al-Khafidz: Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat*, (Bantul: Pustaka Pesantren, 2020), 27.

⁴Amin, 14.

pondok pesantren Asy'ariyah yang dulunya bernama padepokan kali krupuk atau pesantren kalibeber.

Adapun ibu dari mbah mun Hj. Safinah masih keturunan Kyai Asmosufi, seorang ulama' dimasanya yang menyebarkan agama islam di wilayah wonosobo bagian selatan. Makamnya terletak di bagian belakang masjid kompleks pesantren As-syufiyah Desa Bendosari kecamatan sapuran.

Dengan melihat nasab kedua orang tuanya, mbah mun besar dan lahir dari keluarga islami dan terhormat, tak heran jika beliau menjadi tokoh besar pada masanya sekaligus sebagai pejuang kemerekaan Indonesia. Pada masa mudanya mbah mun menimba ilmu dasar tentang Al-Qur'an dan ilmu keislaman langsung dari kedua orang tuanya, setelah merasa cukup beliau melanjutkan perjalanan menimba ilmu ke pesantren-pesantrenlainnya. Dalam perjalanannya mbah mun selalu menempuh perjalanan dengan berjalan kaki, di setiap melakukan perjalan ke pesantren satu ke pesantren yang lainnya, mbah mun menggunakan waktu istirahatnya untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'annya. Adapun pesantren yang telah beliau singgahi adalah pesantren Kaliwungu, pesantren Krapyak (KH.Munawir) dan pesantren Termas Pacitan (KH.Dimyati). Jadi, sanad Al-Qur'an beliau bersanad pada tiga ulama' Al-Qur'an yang terkenal di Jawa Tengah, meskipun beliau di Termas diyakini belajar dan mendalami ilmu agama seperti hadits, fiqih dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.⁵ Setelah dirasa cukup mbah mun memutuskan untuk pulang ke kalibeber untuk melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah pada tahun 1950.

Kecintaan yang amat sangat mendalam mbah Mun terhadap Al-Qur'an ternyata twrbwntuk dari pola pendidikan orang tua beliau dan guru-gurunya. Waktu yang beliau tempuh tidak lepas dari Al-Qur'an. Beliau rutin menghatamkan Al-Qur'an seminggu sekali, kesuksesan beliau menjadi hafidz Al-Qur'an tidak lepas dari *riyadloh* ayah handanya. Bahkan mun berkata: "sebenarnya

⁵Amin, 43.

hafidzku tidak lebih dari *riyadloh* dari bapakku, bukan karena *riyadlohku*".⁶

Kecintaan mbah mun terhadap Al-Qur'an, tidak hanya terwujud dari lisannya yang selalu mengulang-ulang *kalamullah*, namun juga nampak pada perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Spesifikasi keilmuan beliau dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah menumbuhkan kepribadian yang tangguh dalam diri mbah mun itu sendiri, sehingga dalam kiprah hidup yang beliau jalani merupakan bentuk implementasi dari Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau berdakwah kesana kemari demi terwujudnya cita-cita membumikan Al-Qur'an, dengan media social, politik, dan kegamaan.

Mbah mun memiliki pengalaman luas sebagai aktivis dan politisi. Namun, penulis di sini tidak akan membahas hal tersebut secara detail. Dalam kiprahnya, mbah mun amat sangat paham dengan pentingnya menjaga Al-Qur'an dari sisi redaksi Al-Qur'an itu sendiri dengan persis seperti sebagaimana Al-Qur'an itu diturunkan. Amanah menjaga Al-Qur'an dari sisi redaksi kemudian beliau wujudkan dalam bentuk pondok pesantren, dengan nama Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah.⁷

Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah yang di asuh oleh mbah mun telah mengalami beberapa regenerasi hingga pada pengasuh saat ini, dari data yang penulis dapatkan, regenerasi sudah terjadi enam kali dan KH. Muntoha Al-Khafidz adalah pengasuh ke-4 dari enam pengasuh tersebut. Adapun pengasuh-pengasuh tersebut. Pertama KH Muntoha bin Nida' Muhammad, kedua KH. Abdurrahim bin Muntoha, ketiga KH. Asy'ari, keempat KH. Muntoha Al-Khafidz, kelima KH. Achmad Faqih, keenam Gus Itab.

Selain itu mbah mun juga mendirikan lembaga pendidikan formal sebagai bentuk pentingnya mensyiarkan agama secara luas. Lebih dari itu, beliau juga

⁶Amin, 66.

⁷Shoffan Rizki, wawancara oleh penulis: 20 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

mengisyaratkan tentang pentingnya integrasi sains dengan Al-Qur'an, dengan mendirikan sekolah umum/formal dengan kurikulum ke-*takhasusan*. Yakni: 1. SD Takhasus Al-Qur'an, 2. SMP Takhasus Al-Qur'an, 3. SMA Takhasus Al-Qur'an, 4. SMK Takhasus Al-Qur'an, 5. Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Harapan beliau, dengan berdirinya lembaga-lembaga formal ini bisa memahamkan syariat-syariat agama kepada masyarakat luas dengan pemahaman bahwa hidup ini harus seimbang antara pengetahuan akhirat juga dunia.

2. Naskah Kitab *Abharul Qur'an*

Kitab *Abharul Qur'an* merupakan kitab yang membahas *uhumul Qur'an* dan *fadilah Al-Qur'an*. kitab ini merupakan kitab yang nisbatkan kepada romo yai KH. Muntoha Al-Khafidz oleh murid beliau yang bernama Muhammad Rois Syuhada' Al-Khafidz. Sejarah kitab *Abharul Qur'an* ini berawal dari perintah Abah Faqih⁸ (putra KH. Muntoha Al-Khafidz) kepada istrinya pada saat peringatan 40 hari wafatnya KH. Muntoha Al-Khafidz sekitar bulan januari 2005. Namun, kiyai rois memberikan pemaparan yang berbeda saat diwawancarai oleh saudara Khoirul Anwar yang dikutip pada penelitiannya.⁹ Abah Faqih menginstruksikan untuk membenahi kitab-kitab beliau dan mencari catatan kecil yang ada dalam kitab yang berisi dalil hadits maupun kata-kata mutiara. Setelah catatan-catatan itu terkumpul beliau (Abah Faqih) menyuruh beberapa santrinya untuk mempelajari dan mejabarkan catatan tersebut, dan kemudian di Taskhah oleh Kiyai Khozin (Almarhum)¹⁰ untuk di bukukan, dengan disusun/ditulis oleh Kiai Rois Syuhada' pada tahun 2005 Masehi.

Pada wawancara yang kami dapatkan dari beliau kyai Rois bahwa beliau hanya memindahkan kutipan dari

⁸ Muhammad Roisy Syuhada', wawancara oleh penulis: 20 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

⁹ Muhammad Khoirul Anwar Aditia, *Al-Qur'an Dalam Pandangan KH. Muntoha Al-Khafidz (Kajian Kitab Abharul Qur'an)*, 29.

¹⁰ Kyai Khozin di makamkan di pesarean Karang Sari, sebagai penghormatan kepada kyai Khozin, Kyai Faqih berwasiat agar dimakamkan di bawah samparan atau kaki kyai Khozin sebagai bentuk penghormatan.

catatan atau kitab mbah mun, kemudian atas inisiatif beliau sendiri menyusunnya seperti yang ada pada kitab *Abharul Qur'an* saat ini. Ketika penulis ditanyai kenapa penulisannya tidak sistematis? Kiyai Rois dengan tegas beliau mengakui bahwa ini merupakan karya tulis beliau yang pertama kali dengan tema yang mulanya sangat banyak, dan beliau tidak sempat menulisnya terlebih dahulu, lalu beliau menulis dengan focus hanya pada keutamaan al-Quran dan adab. Selain itu, karena beliau menulis menggunakan tangan, sehingga terkadang ada susulan materi yang baru ditemukan dan bagian itu diletakkan di bagian akhir¹¹.

Setelah kurang lebih mendapatkan 50 halaman, beliau rasa tulisan itu sudah cukup untuk dijadikan bahan kajian bagi para santri. Dengan halaman yang hanya 50 lembar dirasa tidak terlalu tebal atau terlalu tipis bagi santri. Kemudian beliau membawa kitab tersebut kepada Kiyai Chozin, guru ngaji kitab kuning mbah Mun, bahkan hingga beliau sepuh.

Setelah mendapatkan restu dari Kiyai Chozin, beliau (kiyai Rois) menyerahkan naskah itu kepada Kiyai Faqih supaya disalin dan diperbanyak untuk para santri. Cetakan pertama itu diperkirakan terjadi pada tahun 2006, dan masih banyak tersimpan di Perpustakaan PPTQ Al-Asy'ariyyah.

Kitab *Abharul Qur'an* secara bahasa memiliki arti samudra Al-Qur'an, namun secara akademik *Abharul Qur'an* berarti inti Al-Qur'an. kitab ini memiliki beberapa Fasal/Bab diantaranya adalah: pertama tentang inti Al-Qur'an, kedua tentang keutamaan Al-Qur'an, ketiga tentang keutamaan Al-Qur'an, keempat keutamaan orang hafal Al-Qur'an dan keluarganya, kelima perintah menjaga Al-Qur'an supaya tidak melupakannya, keenam tentang beberapa bagian dari membaca Al-Qur'an dan menghatamkannya, ketujuh sunah mendengar seseorang

¹¹ Muhammad Roisy Syuhada', wawancara oleh penulis: 20 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip

sedang khatam Al-Qur'an, kedelapan tentang adab membaca Al-Qur'an.¹²

B. Deskripsi Dan Analisis Data Penelitian

1. Deskripsi keutamaan membaca Al-Qur'an dalam naskah kitab *Abharul Qur'an* karya KH. Muntoha Al-Khafidz

Deskripsi naskah sangat berguna untuk memilih naskah mana yang paling baik, berhubung yang diteliti oleh peneliti hanya ada satu kitab maka tidak perlu adanya perbandingan, pada dasarnya deskripsi naskah tidak ada ketentuan pasti mengenai seberapa banyak hal yang harus dideskripsikan, namun semakin rinci dan luas informasi sebuah deskripsi menunjukkan kecermatan dan kesungguhan seorang filolog. Maka dalam penelitian naskah *Abharul Qur'an* ini akan menggunakan metode kodikologi sebagai bentuk kesungguhan penulis dalam menjalankan penelitian ini, kodikologi sendiri adalah ilmu tentang kodeks (penaskahan) yang mempelajari segala aspek naskah, mulai dari tempat penelitian naskah, bahan, umur serta motivasi penulis menulis naskah.¹³

Adanya deskripsi naskah bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik dan non-fisik naskah yang sedang diteliti, dengan mengenali sesempurna mungkin dan kemudian menempatkannya sebagai sejarah. Dengan metode pendeskripsian naskah sebagai berikut.

- 1) Tempat Penyimpanan Naskah
Tempat penyimpanan berada di perpustakaan Al-Asy'ariyah.
- 2) Apa judul naskah
Naskah berjudul *Abharul Qur'an*
- 3) Siapa yang menulis
Penulis naskah bernama KH. Muhammad Rois Syuhada'.
- 4) Sampul naskah
Sampul naskah berwarna oranye dengan keadaan baik.

¹²Syuhada', *Abharul Qur'an*, 50.

¹³Siti Baroroh Baried dkk, *pengantar teori filologi*, 56.

- 5) Penjilidan
Penjilidan baik tidak ada kecacatan, tidak ada halaman yang hilang atau lepas
- 6) Bagaimana Ukuran Naskah
Setelah melakukan pengukuran, panjang naskah 21cm, lebar naskah 16cm lebih 2mm.
- 7) Jumlah Halaman
Setelah melakukan perhitungan pada naskah terdapat terdapat 52 halaman dengan satu satu lembar sebagai kata pengantar pada lembar terdepan setelah cover dan satu daftar isi pada akhir naskah sebelum lembaran kosong.
- 8) Ukuran Teks dan Baris
Ukuran teks Adapun baris yang terdapat pada naskah kitab *Abharul Qur'an* rata-rata memiliki 13 baris perhalaman ada beberapa yang berisi 11 dan 17 baris.
- 9) Bahasa dan Aksara pada naskah
Naskah berbahasa Arab dan ditulis dengan aksara Arab.
- 10) Hiasan
Di bagian pinggir naskah terdapat garis-garis dengan sedikit hiasan bunga pada setiap lembar, pada cover terdapat motif garis-garis khas di tengah dan sedikit gambar bunga pada sudut-sudutnya.
- 11) Manggala
Terdapat manggala pada naskah, mengulas tentang puja-puji syukur atas terkumpulnya pemikiran KH.Muntoha Al-Khafidz pada naskah kitab *Abharul Qur'andengan* ditulis oleh penulis naskah¹⁴ dengan gagasan dari keluarga besar KH. Muntoha Al-Khafidz, yakni abah faqih.¹⁵
- 12) Kolofon
Setelah isi teks terdapat daftar isi yang membahas tentang pembagian pembahasan yang ada pada naskah, di tulis oleh penulis sendiri¹⁶

¹⁴ Kiyai Muhammad Rois Syuhada'

¹⁵ Muhammad Roisy Syuhada', wawancara oleh penulis: 20 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip

¹⁶ Kiyai Muhammad Rois Syuhada'

13) Dihapukkan

Isi teks yang ada pada naskah kitab *Abharul Qur'an* berbentuk kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits nabi dan kata-mutiara yang berkaitan tentang Al-Qur'an dan kemudia beberapa dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan kata-kata mutiara itu di jelaskan.

14) Tanda baca

Tanda baca yang di gunakan pada naskah yakni tanda Tanya, yang bertempat di nomor 29 dengan bentuk ?yang digunakan untuk tanda sebuah pertanyaan.

15) Isi Naskah

Isi teks yang ada dalam naskah lengkap, dengan pembahasan tentang *Ulumul Qur'an*.

16) Jenis Naskah

Naskah berjenis *ulumul Qur'an* yakni sebuah kajian keagamaan yang berfokus pada Al-Qur'an.

17) Bahasa Naskah

Menggunakan bahasa arab, dengan dialek campuran, dan tidak ditemukan bahasa lain didalamnya.

18) Pengarang, Penyalin, Tanggal dan Tempat Penulisan

Syukur Alhamdulillah pada kolofan nakah kitab *Abharul Qur'an* ditemukan nama pengarang, yang berada tepat di bawah judul naskah dengan nama Muntoha Al-Khafidz kemuidan di bawahnya tertera nama penulis pada bagian bawahnya dengan nama Muhammad Rois Suhada' At-Tambi, dan kemudian pada bagian paling bawah tertera hak cipta. Penulisan naskah berada dikediaman bapak KH. Muhammad Rois Suhada' pada tahun 2005.

19) Keadaan Naskah

Kondisi naskah kitab *Abharul Qur'an* sangat baik, dengan tulisan yang sangat jelas untuk dibaca, karena memang bisa dikatakan sebagai naskah baru.

20) Pemilik naskah

Naskah kitab *Abharul Qur'an* yang asli dipegang oleh pak Rois Syuhada' selaku penulis dan pengumpul isi naskah, kita bisa menemukan salinan naskah ini di pondok pesantren Al-Asy'ariyyah wonosobo, di ponpes Al-Asy'airiyyah kitab ini di

jadikan kajian dalam kegiatan belajar mengajar dan juga sebagai kurikulum wajib.

21) Catatan

Terdapat catatan kitab yang di nukil pada beberapa ayat yang terdapat pada isi naskah. Seperti di halaman 26 dan 27.

22) Umur Naskah

Naskah di tulis pada tahun 2005 seperti yang tertera pada pemaparan penulis pada sesi wawancara.¹⁷ Umur naskah 17 tahun.

2. Suntingan Keutamaan Membaca Al-Qur'an dari Naskah Kitab *Abharul Qur'ankarya* KH. Muntoha Al-Khafidz

a. Hasil Suntingan

فصل في بيان فضل قراءة القرآن

الأحاديث تبين على فضائل قراءة القرآن كثيرة وأنا اقل هذه الإشارة كراهة الاطالة في أطراف المقاصد ، ومنها.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (أفضل عبادة أمتي قراءة القرآن)^{١٨} أخرج البيهقي.

وعن عائشة رضي الله عنها أنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (قراءة القرآن في الصلاة أفضل من قراءة القرآن في غير الصلاة وقراءة القرآن في غير الصلاة أفضل من التكبير والتسبيح والتكبير أفضل من الصدقة و الصدقة أفضل من الصيام والصيام جنة من النار). [كذا في الجامع الصغير] ١٩.

¹⁷ Muhammad Roisy syuhada', wawancara oleh penulis: 20 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

¹⁸ Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman*. Juz 2, 354, Hadits dari Nu'man bin Basyir Al-Anshori.

¹⁹ Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman*.juz 2, 413, hadits nomor 2243.

وعن معاذ بن جبل رضى الله عنه أنه قال (كنت مع النبي صل الله عليه وسلم في سفر فقلت: يا رسول الله حدثنا بحديث شنتفع به، فقال عليه الصلاة والسلام: ان اردتم عيش السعداء وموت الشهداء، والنجاة يوم الحشر، والظل يوم الحر، والهذى من الضلالة، فدا ومواقرة القرآن! فان كلام الرحمن، وحصن حصين من الشيطان، ورجحان على الميزان). ٢٠.

وعن أبي أمامة رضى الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (إقرؤا القرآن! فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه) ٢١، وفي رواية (ما يصير من شفيعاً أفضل منزلة عند الله يوم القيامة من القرآن لاني ولاملك ولاغيرهم) ٢٢ "حرفمن القرآن خير من الدنيا"، [كذا في مجالس المصري].

وعن النبي عليه الصلاة والسلام: (من قرأ القرآن في سبيل الله كتب من الصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا). ٢٣ [كذا في الإتقان].

وقال صلى الله عليه وسلم: (خيركم من تعلم القرآن وعولمه) ، وفي رواية (إن أفضلكم من تعلم القرآن وعولمه). من حديث عثمان بن عفان. ٢٤.

²⁰ Utsman bin Hasan As-Syagir, *Durrotun Nasikhin Fi Al-Wa'di Wa Al-Irsyad* (Surabaya: Khromain, 2011), 142.

²¹ Naisaburi, *sahih muslim juz 1*, hlm. 553, hadits nomor 804.

²² Al-Iraqi berkata bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abdul Muluk bin Hubaib dari sa'id bin salim secara mursal.

²³ Ahnbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal Juz IV*, hadits nomor 16016; Tabrani, *Almu'jam Al-Kabir Juz II*, hlm 97. Hadits nomor 2443, sanad hadits ini shahih menurut Al-Hakim.

وقال صلى الله عليه وسلم : (يقول الله تبارك وتعالى من شغله قراءة القرآن عندعائى ومسألتي أعطيته أفضل ثواب الشاكرين).الحديث. ٢٥.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال: (سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من كان يرجو لقاء الله فليكرم أهل الله قيل يا رسول الله! هل لله عز وجل أهل؟ قال نعم، قيل من هم يا رسول الله؟ قال أصل له في الدنيا الذين يقرؤون ، الامن أكرمهم فقد أكرم الله وأعطاه الجنة ومن اهانهم فقداهانه المتر وأدخلها النار يا أبا هريرة ما عندالله احد اكرم من حامل القرآن الاوان حامل القرآن عندالله أكرم من كل أحد إلا لأنبياء). ٢٦.

وعن أنس بن مالك رضيالله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: (ذات يوم الأعلكمبأفضل أمتى يوم القيامة؟ قالوا بلى يا رسول الله، قال الذين يقرؤون القرآن اذاكان يوم القيامة يقول الله عز وجل يا جبريل! ناد في المحشر الامن كان يقرأ القرآن فليقم فينادى ثانيا وثالثا فيقفون صفوفًا بين يدي الرحمن لا يتكلم أحد منهم حتى يقوم نبي الله داود عليه السلام فيقول الله إقرأوا ووارفعو أصواتكم! فيقرأ كل أحد منهم ما ألهم

²⁴ Bukhari, *sahih Al-Bukhari Al-JamiAl-Shahih*, hadits nomor 5027 dan 5028: Sijistani, *sunan Abi Daud*, Juz II, hlm 430, hadits nomor 1452: tirmidzi, hadits nomor 2909. At-Tirmidzi berkata: aku tidak menemukan riwayat lain hadits ini kecuali dari Abdurrahman bin Ishaq.

²⁵ Muhammad bin Amr Al-Uqail, *Ad-Du'afa' Al-Kabir* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1984) Juz 4, 49.

²⁶ Syakir, *Durotun Nasikhin Fi Al-Wa'di Wa Al-Irsyad*, (Surabaya: Maktabah Shohabati Ilimi, 2012). 173.

الله تعالى من كلامه فكل من قرأ رفعت له الدرجات كل واحد على حسن صوته ونغمته وخشوعه وتدبره وتأمله ثم يقول الله تعالى يا اعلى اترفون من أحسن اليكم في دار الدنيا ؟ فيقولون نعم يا ربنا فيقول الله تعالى اذهبوا إلى المحشر فكل من عرفتموه يدخل معكم الجنة)، ٢٧ [ذرة الناصحين].

وذكر في شرح المصاييح " وما اجتمع جماعة في مسجد من مساجد الله، يتلون كتاب الله، ويتدارسونه بينهم الانزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة، وحفت بهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده، ومن بطاء به عمله لم يسرع به نسبه". ٢٨. وروى الدارمي بإسناده عن ابن عباس رضى الله عنهما قال : (من استمع الى أية من كتاب الله كانت له نوراً). ٢٩. [وهذان الحديثين دليلان على أن قراءة الجماعة مجتمعين مستحبة].

الحكاية،" روى عن بعض الأخيار من أهل التلاوة للقران الكريم أنه لما حضرته الوفاة كان كلما قالوا قل: لا اله الا الله محمد رسول الله قال: { بسم الله الرحمن الرحيم } طه ما انزلنا عليك القرآن لتشقى الا تذكرة لمن يخشى { الى قوله { الله لا اله الا هو لها أسماء الحسنى } فلم يزل يعيدها كلما أعادوا عليه حتى مات على هذه الاية الكريمة فظهر أن الموت

²⁷ Syakir, 173.

²⁸ Qari, *Mirqah Al-Mafatih Syarh Al-Misykat Al-Masahih*. Sijistani, *Sahih Ibnu Hibban*, Juz 2, 45, hadits nomor 768 dari Abu Hurairah.

²⁹ Darimi, *musnad Ad-Darimi*, 2000, Juz 2, 536, Hadits nomor 3410: Hambal, *Musnad Al-Imam Bin Hambal*. Juz 4, 342, hadits nomor 8718, dari Abu Hurairah.

على معايش عليه الشخص. وكان بعض أهل الحرفة يبيع الحشيش وهو غافل عن الله تعالى فلما حضرته الوفاة قيل له: لا لله إلا الله، قال: حزمة بفلس، نسأل الله التوفيق للموت على الإسلام، كد في روح البيان. ٣٠ "وإعلم! لا تجوز قراءة القرآن بالعجمية سوا أحسن العربية أولم يحسنها سوا كان في الصلاة أم في غيرها، فإن قرأ بها في الصلاة لم تصح صلاته، هذا مذهبنا ومذهب مالك وأحمد وداود وأبي بكر بن المنذر. وتجوز قراءة القرآن بالقراءات السبع المجمع عليها، ولا يجوز بغير السبع ولولباروايات الشاذة المنقولة عن القراء السبعة، وإذا قرأ من بالشواذ قال أصحابنا وغيرهم: لو قرأ بالشواذ في الصلوة بطلت صلاته إن كان عالما، وإن كان جاهلا لم تبطل صلاته". ٣١ [كذا ذكره النووي].

"وإعلم! أن القراءة هي تصحيح الحروف بلسانه بحيث يسمع نفسه، فإنصح الحروف من غير أن يسمع نفسه لا يكون ذلك قراءة في اختيار الهندواني والفضلي، لأن مجرد حركة اللسان لا تسمى قراءة بلا صوت، لأن الكلام اسم لمسموع مفهوم. وقيل: إذا صحح الحروف يجوز وإن لم يسمع نفسه وهو اختيار الكرخي، لأن القراءة فعل اللسان وذلك بإقامة الحروف دون السماع [الصماخ] لأن السماء فعل السامع

³⁰ Barwawiy, *Ruhu Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2001) Juz 3, 129.

³¹ Nawawi, *At-tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qura'an*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, 2018) 75.

للقارئ وفي المحيط الأصح قول الشيخين أو الهندواني والفضلي. كذا في حلي مع الشرح الكبير. ٣٢ وأن العرض الأهم من القراءة انما هو تصحيح مبانيها لظهور معانيها ليعمل بما فيها. ٣٣ و لأن المقصود بانزال القران فهم الحقائق والعمل وشرع الانصات لقراءة القرآن". ٣٤

"واعلم! أن القراءة تنقسم الى ثلاثة أقسام: الحدها: التحقيق وهو اعطاء كل حرف حقه من اشباع المد، وتحقيق الهمزة، واتمام الحركات، واعتماد الإظهار والتشديدات، وبيان الحروف وتفكيكها، واخراج بعضها من بعض بالسكن والتثنية والتؤدة، وملاحظة الجائز من الوقوف بلا قصر ولا اختلاسا ولا إسكان محرك ولا ادغامه وهو يكون لرياضة الألسن وتقويم الالفاظ. وثانيها: الحدر وهو ادراج القراءة وسرعتها وتخفيفها بالقصر والتسكين والاختلاس والبدل والادغام الكبير، وتخفيف الهمزة ونحو ذلك مما صحتبه الرواية مع مراعاة اقامة الأعراب وتقويم اللفظ وتمكين الحروف بدون تبتر حروف المد، واختلاس أكثر الحركات، وذهاب صوت الغنة، والتفريط الغاية، لا تصح بها القراءة، ولا توصف بها التلاوة، وهذا النوع مذهب ابن

³² Ibrahim Al-Halabi, *Al-Halbi Al-Kabir: Ghunnah Al-Mutamali Fi Syarh Munnyatul Mushalli Lil Kasyghiri*, (Dar Sa'adat, 1907), 275.

³³ Barwaswiy, *Ruhu Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2001) Juz 5, 137.

³⁴ Nazali, *Khazinat Al-Asrar Jalilat Al-Adzkar*, 55: Barwaswiy, *Ruhu Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2001), Juz 10, 208.

كثيراً أبي جعفر. وثالثها: التدوير وهو التوسط بين المقامين بين التحقيق والحدرد. ٣٥. [كذا في الاتقان]

"وتحت ذلك, تستحب القراءة بالترتيل، والفرق بين التحقيق والترتيل: ٣٦ أن التحقيق يكون للرياضة والتعليم والتمرين. والترتيل يكون للتدبر والتفكير والاستبطان. فكل تحقيق ترتيل وليس كل ترتيل تحقيقاً. وقراءة القرآن من المصحف أفضل من القراءة عن ظهر القلب، لأن النظر في المصحف عبادة مطلوبة فتجتمع القرة والنظر، كما قاله الغزالي: أن كثيرين من الصحابة رضي الله عنهم كانوا يقرؤون من المصحف، ويكرهون أن يخرج يوموم ينظروا في المصحف". ٣٧هـ.

b. Terjemah Naskah

Hadits-hadits tentang keutamaan membaca Al-Qur'an sangat banyak, aku akan menyebutkan sedikit asal tujuan bab ini tercapai karena tidak suka bertele-tele, diantaranya adalah:

Rosulullah bersabda: "sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an".

Dari Aisyah ra, beliau berkata bahwa rosulullah saw bersabda: "membaca Al-Qur'an didalam sholat lebih utama dari pada diluar sholat, dan membaca Al-Qur'an di luar sholat lebih utama dari pada membaca takbir dan tahlil, takbir lebih utama dari pada shodaqoh, dan shodaqoh lebih utama dari pada puasa, sedangkan

³⁵ Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah) Juz 1, 99-100.

³⁶ Abu Amr bin Utsman Ad-Dani, *At-Taḥdīd Fi Al-Itqan Wa At-Tajwīd* (Amman: Dar Ammar, 2000) 70; Muhammad bin Muhammad Al-Jazari, *An-Nasyr Fi Al-qira'ati Al-Asyir* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah) Juz I, 208.

³⁷ Nawawi, *At-tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qura'an*,

puasa adalah dinding pembatas dari neraka”. Demikian disebutkan dalam kitab jami’u saghir.

Dari Mu’ad bin jabal, dia berkata: ketika aku bersama Rosulullah saw dalam sebuah perjalanan, aku meminta seraya berkata: “wahai Rosulullah berikanlah wejangan kepada kami yang bermanfaat bagi kamu nantinya!”. Maka rosulullah saw bersabda: “jika kalian menginginkan kehidupan yang sukses, kematian yang syahid, beruntung di padang mahsyar, mendapat naungan di hari yang panas, dan petunjuk dari kesesatan, maka beristiqomahlah membaca Al-Qur’an!, sebab ia adalah firman tuhan yang maha penyayang, pelindung dari setan dan pemberat timbangan amal baik”.

Dari Abu-Hurairah ra, dia berkata: aku mendengar Rosulullah saw bersabda: “bacalah Al-Qur’an, sebab ia akan datang kepada pembacanya di hari kiamat”. Dalam riwayat lain: “tidak ada pertolongan yang lebih utama dari pada Al-Qur’an di hari kiamat, bahkan para nabi, malaikat atau yang lainnya”. Satu huruf dari Al-Qur’an lebih utama dari pada dunia. Demikian disebutkan kitab Al-Majalis Al-Mishri.

Dari nabi Muhammad saw: “siapa pun yang membaca Al-Qur’an di jalan Allah akan dicatat bersama orang-orang yang benar, para shohabat, orang-orang saleh dan mereka itu sebaik-baiknya teman”.

Rosulullah bersabda: “Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengamalkannya”. Dalam riwayat lain “sesungguhnya yang paling utama diantara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengamalkannya”. Hadits dari utsman bin Affan.

Rosulullah bersabda: “Allah berfirman “siapa pun yang sibuk membaca Al-Qur’an mengalahkan doa kepada ku dan urusan ku maka aku memberinya yang lebih utama dari pada pahala orang-orang yang bersyukur”.

Dari Abu Huroiroh ra, dia berkata: Aku mendengar Rosulullah bersabda: barang siapa berharap

dapat bertemu dengan Allah maka muliakanlah keluarga Allah. Kemudian shahabat bertanya: wahai Rosulullah apakah Allah memiliki keluarga? Rosulullah menjawab: ya, kemudian ditanya lagi: siapakah mereka wahai Rosulullah?, Rosulullah menjawab: keluarga Allah di dunia adalah orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an, ingatlah bahwa siapapun yang memuliakan mereka maka sesungguhnya dia memuliakan Allah dan akan diberi surga dan siapapun yang menghina mereka maka akan direndahkan oleh Allah serta dimasukkan neraka. Wahai Abu Hurairah tidak ada yang lebih mulia dari yang membawa Al-Qur'an di sisi Allah, ingatlah bahwa orang menjaga Al-Qur'an adalah orang yang paling mulia di sisi Allah di bawah derajat para nabi”.

Dari Annas ra bahwa pada suatu hari nabi Muhammad SAW bersabda: “ingatlah! Aku kan mengajari kepada kalian tentang umatku yang paling utama di ahri kiamat. Para sahabat menjawab: ya, wahai rosulullah. Rosulullah bersabda: orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an, pada hari kiamat Allah berfirman: wahai Jibril di padang masyar siapa diantara mereka orang-orang yang pernah membaca Al-Qur'an untuk berdiri, dipanggil 2 sampai 3 kali maka kemudian berdiri berjejer berbaris-baris di hadapan Allah tidak ada yang berbicara satupun di antara mereka hingga berdirilah nabi, lalu Allah berfirman bacalah dan keraskanlah suara kalian maka mereka membaca semua yang diilhamkan Allah kepada mereka, setiap orang yang membaca akan diangkat derajatnya dengan criteria keindahan suaranya, lagunya, ke-khusu'annya, *tdzaburnya*, dan angan-angannya. Kemudian Allahberfirman: wahai keluargaku apakah kalian tahu siapakah yang paling berbuat baik kepada kalian di dunia?. Mereka menjawab: ya, wahai tuhan kami. Kemudian Allah berfirman: pergilah ke padang*mahsyar*! Setiap yang kalian kenal akan dimasukkan surga bersama kalian”.Dikutip dari kitab *Durrotun Nassikhin*.

Dari kitab *Syarhil Masobih* disebutkan: apabila berkumpul suatu jamaah di masjid, lalu bersama-sama membaca Al-Qur'an tadarus bersama, maka pasti akan turun ketenangan kepada mereka, mereka diliputi *rahmat* dan dikelilingi malaikat dan Allah menyebut-nyebutnya disisinya”.

Diriwayatkan dari imam Ad-Darini dengan sanad dari Ibnu Abbas RA, beliau berkata: “siapa pun yang mendengarkan satu ayat dari Al-Qur'an maka dia mendapatkan satu cahaya”. Dan dua hadits menjadi dalil bahwa membaca Al-Qur'an bersama-sama itu disunahkan.

(kisah) diriwayatkan dari beberapa orang terpilih dari orang yang membaca Al-Qur'an, bahwasanya ketika datang kematian dan sedang dituntun untuk membaca *lailaha illallah Muhammad rosulullah* kemudian mengucapkan “*bismillahirrahmanirrahim tohaa ma anzalna alaika Al-Qur'an illa tadzkirotalimay yakhsa*” sampai mengucapkan “*la ilaha illa hua asmaul khusna*” maka ketika ia tidak berhenti mengulang-ngulang hingga wafat terhadap inilah ayat yang mulia maka maut akan melihatnya sebagai sesuatu yang hidup. Dan ada seorang pengrajin yang menjual tumbuh-tumbuhan, orang itu lalai terhadap Allah, ketika diajari kalimat tahlil, katakanlah “*lailla haillallah*” justru dia berkata “buket bunganya silahkan dibeli”. Kita berharap kepada Allah semoga kita wafat dalam keadaan Islam. Demikian dijelaskan dalam kitab *Ruhul bayan*.

(Ketahuilah) bahwa tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan bahasa non-Arab baik orang tersebut pandai bahasa Arab atau tidak, baik didalam sholat atau diluar sholat. Ketika dibaca dalam sholat maka sholatnya tidak sah, ini adalah madzhab kita dan juga imam Malik, imam Ahmad, imam Daud dan Abu Bakar bin Munzir.

Boleh membaca Al-Qur'an dengan qiroat tujuh yang telah disepakati, dan tidak boleh selain qiroat tujuh walau dari riwayat yang lemah dari imam qiroat tujuh. Seandainya membaca dengan qiroat *syadz*, maka

madzhab Syafi'i dan selainnya berpendapat bahwa jika adibaca didalam sholat maka sholatnya batal jika dia mengetahui. Apa bila dia tidak tahu maka sholatnya tidak batal. Demikian disebutkan oleh imam An-Nawawi.

Ketahuiilah bahwa yang disebut *qiroat* adalah membenarkan bunyi huruf dengan lisannya hingga dirinya bisa mendengar, seandainya hurufnya sudah benar tapi dirinya tidak bisa mendengarkan suaranya sendiri maka hal tersebut belum bisa dikatakan *qiro'ah* menurut pendapat imam Al-Hindiwani dan Al-Fadhli, keterangan ini ada di sarah kitab yang lebih besar. Sebab menurutnya *qiroah* adalah pekerjaan lisan sehingga tugasnya adalah membenarkan huruf bukan memastikan didengar karena pendengaran adalah pekerjaan telinga atau pendengar bukan tugas pembaca. Dalam kitab *Al-Muhiith* disebutkan bahwa yang benar adalah pendapat yang pertama. Hal yang lebih penting dari *qiro'ah* adalah benarnya bacaan supaya jelas artinya dan untuk amalkan. Hal ini selaras dengan diturunkannya Al-Qur'an yaitu untuk memahami hakikat-hakikat dan amalan, juga selaras dengan disyariatkannya diam saat Al-Qur'an dilantunkan.

Ketahuiilah bahwa kecepatan membaca dibagi menjadi tiga jenis, yang pertama *tahqiq* yakni memberikan hak-hak huruf seperti memanjangkan *mad*, memperjelas *hamzah*, menyempurnakan harokat, menjaga bacaan *Idzhardan* huruf-huruf *tasydid* memperjelas huruf, dan mengeluarkan huruf dengan jeda antara satu huruf dengan huruf lainnya. Serta menjaga tata carawaqoftanpa *qashr*, *ikhtilash* dan mengeluarkan huruf hidup atau mengidghomkannya hal itu harus dilakukan dengan melatih lisan dan *lafadz*.

Yang kedua adalah *hard*, yakni membaca dengan cepat, ringan, pendek, *sukun*, *ikhtilash*, *badal*, *idghom kabir*, meringankan *hamzah* dan lain-lain sesuai dengan yang diperbolehkan oleh riwayat didertai dengan menjaga *i'rob*, dan *lafadz*, serta huruf yang

masih jelas madnya, tidak *ikhtilas* pada semua kharokat, dan tidak hilang *ghunnah*, akan tetapi kecepatan ini menurut sebagian madzhab Ibnu Katsir dan Abu Ja'far tidak sah *qiroatnyadan* tidak dapat disebut *tilawah*.

Yang ketiga adalah *tadwir*, yakni kecepatan membaca antara *tahqiq* dan *hard*, demikian yang disebutkan dalam kitab *Al-Itqan*. Selain masalah kecepatan membaca, disunahkan pula membaca dengan *tartil*, adapun perbedaan antara *tahqiq* dan *tartil* adalah *tahqiq* digunakan untuk latihan, pembelajaran, dan ujian. Sementara *tartil* digunakan untuk *tadzabur*, *taffakur*, dan *istimbat hokum*. Maka, *tahqiq* pasti *tartil* dan *tartil* tidak mesti *tahqiq*.

Membaca Al-Qur'an dengan melihat Al-Qur'an lebih utama dari pada dengan hafalan. Sebab melihat muskhaf adalah suatu ibadah, sehingga terkumpul pahala membaca dan melihat. Hal ini selaras dengan yang disampaikan imam Ghazali: "mayoritas sahabat nabi membaca Al-Qur'an dengan melihat muskhaf, dan metreka tidak suka bila sehari tanpa melihat Al-Qur'an.

c. Emendensi naskah kitab *Abharul Qur'an*

Naskah kitab *Abharul Qur'an* adalah naskah asli dari pengumpulan pemikiran KH. Muntoha Al-Khafidz yang di tulis dan dikupulkan oleh Kiyai Muhammad Rois Syuhada', walaupun ini naskah asli namun tidak menutup kemungkinan ada kesalahan dalam penulisannya, entah itu di sengaja atau pun tidak, mungkin kesalahan itu bukan serta merta kesalahan dari penulis melainkan bentuk kurang kehati-hatian. Sebagai bentuk penghormatan dan agar bisa di tampilkan di sebagai naskah yang layak baca maka perlu diadakan emendensi (perbaikan).

Dari hasil pembacaan dan suntingan yang telah dilakukan penulis menemukan 23 kesalahan tulis. Berikut jenis kesalahannya:

- 1) Korup adalah kesalahan oleh bacaan tidak jelas atau robek, pada naskah kitab *Abharul Qur'an* tidak ditemukan gejala korup karena memang naskah merupakan naskah baru.

- 2) Ablepsie (salah lihat/silap visual) adalah kesalahan dalam melihat huruf atau angka yang hampir sama sehingga penulis salah dalam menulisnya. Pada naskah kitab *Abharul Qur'an* tidak ditemukan gejala Ablepsie
- 3) Ablepsie (salah lihat/silap visual) yakni tidak tepat atau kesalahan dalam melihat huruf atau kata yang mirip bentuknya. Gejala seperti ini bisa dilihat di table berikut:

Tabel 1: *Ablemsie*

No	Halaman naskah	Baris ke	Tertulis	Emendasi
1	30	5	حزمة	خزمة
2	30	8	ابى بكرين	أبى بكرين
3	30	9	يجوز	تجوز
4	30	9	لا	لو
5	31	5	أى	أو
6	31	5	الهندونى	الهندونى
7	31	5	الفضلى	الفضلى
8	31	1	الفضلى	الفضلى
9	31	4	لان	لأن
10	31	7	الان	الآن
11	31	2	لان	لأن
12	31	7	بانزل	بأنزل
13	31	11	اخراج	إخراج
14	31	13	ادغامه	إدغامه
15	31	13	لألفاظ	لألفاظ
16	32	3	اقامة	إقامة
17	32	3	الإعراب	الإعراب
18	32	5	ابن كثير	إبن كثير

- 4) *Dittografie* (rangkap tulisan) adalah perangjapan huruf, angka, atau kata, atau beberapa kata yang ditulis berkali-kali.pada naskah kitab *Abharul Qur'an* tidak ditemukan gejala *Dittografie*.
- 5) *Haplografie* (langkau tulis) adalah membuang kata, karena adanya kata yang rangkap atau terdapat

persmaan secara berturut-turut. pada naskah kitab *Abharul Qur'an* tidak ditemukan gejala *Haplografie*.

- 6) *Haplology* (susut bunyi) adalah dua suku kata namun hanya disebut satu suku kata.pada naskah kitab *Abharul Qur'an* tidak ditemukan gejala *Haplology*.
- 7) *Lacunae* adalah nagian kata yang terlampaui atau ada kalimat yang kosong, gejala seperti ini bisa dilihat d table berikut:

Tabel 2: *Lacunae*

No	Halaman naskah	Baris ke	Tertulis	Emendasi
١	٣٠	١	لااله الا هو	الله لااله الا هو

- 8) *Interpolation* adalah penambahan huruf atau kata atau kalimat karena adanya kekeliruan atau ketersengajaan, gejala seperti ini bisa dilihat d table berikut.

Tabel 3: *Interpolation*

No	Halaman naskah	Baris ke	Tertulis	Emendasi
١	٢٩	٧	حفت بهم	حفتهم
٢	٣٢	٣	تمكين	تمكن
٣	٣٢	١١	قاله	قال

- 9) *Alpokope* adalah penghilangan huruf atau suku kata pada akhir kata.

Tabel 4: *Alpokope*

No	Halaman naskah	Baris ke	Tertulis	Emendasi
1	26	12	التسبيح	التسبيح
٢	٢٨	٦	أهانہ	أهانهم
٣	٢٨	١٢	يدى	يديه
٤	٢٩	٧	بطاء	أبطاء
٥	٣٢	٩	الاستباط	الاستنباط
٦	٣١	١٣	لألفاظ	الألفاظ

- 10) *Orthographic error* (kesalahan ortografi/kesalahan ejaan) adalah kesalahan ejaan yang dilakukan penyalin waktu npenyalinan naskah. pada naskah

kitab *Abharul Qur'an* tidak ditemukan gejala *Orthographic error*, karena naskah yang diteliti belum mengalami penyalinan, kecuali dalam bentuk fotocopi.

- 11) Sout du meme adalah penghilangan suatu kata atau kalimat karena unsure lupa atau terlampaui karena adanya kata yang hampir sama.pada naskah kitab *Abharul Qur'an* tidak ditemukan gejala Sout du meme.
- 12) Conjunctif error (kesalahan konjungkasi) adalah sesalahan berulang kali yang dilakukan oleh penyalin naskah.pada naskah kitab *Abharul Qur'an* tidak ditemukan gejala Conjunctiferror, karena naskah yang diteliti belum mengalami penyalinan.
- 13) Peculiar error (kesalahan khas) adalah kesalahan mencolok pada naskah.

3. Bagaimana analisis keutamaan membaca Al-Qur'an dalam naskah kitab *Abharul Qur'ankarya KH. Mntoha Al-Khafidz*

Naskah kitab *Abharul Qur'an* merupakan kitab yang membahas *ulumul Qur'an* dan *fadilah-fadilah* Al-Qur'an dengan mmenempatkan beberapa fasal yakni, pertama tentang inti Al-Qur'an, kedua tentang keutamaan Al-Qur'an, ketiga tentang keutamaan Al-Qur'an, keempat keutamaan orang hafal Al-Qur'an dan keluarganya, kelima perintah menjaga Al-Qur'an supa tidak melupakannya, keenam tentang beberapa bagian dari membaca Al-Qur'an dan menghatamkannya, ketujuh sunah medengarkan seseorang sedang khatam Al-Qur'an, kedelapan tentang adab membaca Al-Qur'an.³⁸ Dalam pembahasan ini penulis berfokus pada satu tema yang ada di dalam kitab *Abharul qur'anyakni*, keutamaan membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kitab *Abharul Qur'an* terdiri dari bebrapa pembahasan, dalam bab keutamaan terdapat dua *Fasl* pertama, yakni *Fasl Fi Bayani Jawahiril Al-Qur'an* dan *Fasl Fi Bayani Fadhoil Al-Qur'an*.pada kesempatan ini penulis menjelaskan sesuai dengan tema yang di usung yakni, keutamaan membaca

³⁸ Syuhada', *Abharul Qur'an*, 50.

Al-Qur'an pada fasal keutamaan membaca Al-Qur'an terdapat beberapa focus pembasan, sebagai berikut:

1) Membaca Al-Qur'an ibadah utama

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat jibril secara berangsur-angsur. Konsep kenabian merupakan sesuatu yang sangat sentral bagi suatu konsep kenabian dan sebuah syariat. Melalui wahyu seseorang bisa dikatakan nabi dan dengan wahyu pula syariat Tuhan bisa diturunkan ke dunia.³⁹ Semua agama samawi mengakui dan mengimani bahwa wahyu adalah kalamullah yang diturunkan kepada orang-orang yang terpilih. Namun bagaimana cara Allah menyampaikan wahyu, sedangkan dimensi antara Tuhan dan hambanya sangat berbeda.

Dalam surah asy-Syura ayat ke 51 disebutkan:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ



Artinya: "Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berfirman dengannya kecuali dengan perantara wahyunya atau di balik tabir atau mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan dengan seizin-Nya kepada yang dia kehendaki. Sesungguhnya ia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini menegaskan adanya kemungkinan suatu komunikasi antara Tuhan dengan hambanya,⁴⁰ dengan wahyu yang diturunkan kepada setiap utusannya. Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa

³⁹ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *AL-QUR'AN KITA Studi Ilmu, sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: LIRBOYO PRESS, 2013) 18.

⁴⁰ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *AL-QUR'AN KITA Studi Ilmu, sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, 19.

Al-Qur'an adalah kalamullah (wahyu), dengan wahyu pertama yang turunkan mengajak manusia untuk membaca kalam-kalam tuhan. Seperti kisah yang diterangkan oleh Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' al-Bushra al-Dimasiqy dalam tafsirnya Tafsir Ibnu Katsir.

Pada suatu hari ia (Muhammad) dikejutkan dengan datangnya wahyu saat berada di gua hira'. Malaikat pembawa wahyu masuk dan menemuinya, lalu berkata, "Bacalah" Rosulullah melanjutkan kisahnya, ia menjawab, "aku bukanlah orang yang pandai membaca". Maka malaikat itu mengangku dan mendepakku sehingga aku kepayahan olehnya, setelah itu ia melepaskan diri ku dan berkata, "bacalah!" nabi menjawab, "aku bukanlah orang yang pandai membaca". Malaikat itu kembali mendepakku untuk kedua kalinya hingga benar-benar aku kepayahan, lalu melepaskanku dan berkata, "bacalah!" nabi menjawab, "aku bukanlah orang yang pandai membaca". Malaikat itu kembali mendepakku untuk ketiga kalinya hingga benar-benar aku kepayahan, lalu ia melepaskanku dan berkata.⁴¹

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang maha menciptakan, dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajari manusia dengan perantara kalam, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

⁴¹Michael Elka, "Tafsir surah Al-Alaq Ayat 1-5" Accessed November 26, 2022. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-alaq-atar-1-5.html?m=1>

Dalam tafsir jalalain disebutkan:

{ إِفْرَأُ } أَوْجَدَ الْقِرَاءَةَ مَبْتَدَأًا { بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ }
الخلايق

Artinya: “(Bacalah) mulailah membaca dan memulainya (dngan menyebut nam Robbmu yang maha menciptakan) semua makhluk.”

{ خَلَقَ الْإِنْسَانَ } الْجِنْسُ { مِنْ عَلَقٍ } جمع علقه وهي
القطعة اليسيرة من الدم الغليظ

Artinya: “(dia telah menciptakan manusia) atau jenis manusia (dari ‘*alaq*) lafatdz ‘*Alaq* merupakan bentuk jama’ dari lafatdz ‘*Alaqoh*, yang artinya segumpal darah yang kental.”

{ إِفْرَأُ } تَأْكِيدٌ لِلأَوَّلِ { وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ } الَّذِي لَا يُوَازِيهِ كَرِيمٌ،
حال من الضمير اقرأ

Artinya: ”(Bacalah) lafatdz ini mengukuhkan makna lafatdz yang pertama yang sama (dan Robbmu lah yang aling pemurah) artinya tiada seorang pun yang dapat menandingi kemurahannya. Lafal ini sebahai *Haal* dari *Dhomir* yang terkandung di dalam lafatdz *Iqra’*.”

{ الَّذِي عَلَّمَ } الْخَطَّ { بِالْقَلَمِ } وَأَوَّلَ مِنْ خَطَّ بِهِ إِدْرِيسُ
عليه السلام

Artinya: “(yang mengajarkan) manusia menulis (dengan *qalam*) orang pertama yang menulis menggunakan *Qolam* ataupuna adalah nabi Idrisas.”

{ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ } الْجِنْسُ { مَا لَمْ يَعْلَمْ } قَبْلَ تَعْلِيمِهِ الْهُدَى
والكتابة والصناعة وغيرها

Artinya: “(Dia mengajarkan kepada manusia) atau jenis manusia (apa yang tidak diketahuinya) yaitu sebelum ia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis dan berkreasi serta hal-hal lainnya.”⁴²

Dua tafsir ini sama-sama menafsirkan surah al-Alaq dengan pemaparan yang sedikit berbeda, namun terdapat persamaan dalam pesan yang ingin disampaikan yakni, pentingnya membaca dan mempelajari Al-Qur’an dari segala aspek, karena Al-Qur’an adalah lautan tak bertepi, hikmah yang di kandunginya bertebaran di sana-sini istyarat-isyarat ilmiah, hokum tentang peribadatan, dan kemasyarakatan tidak dapat diperbandingkan dengan hukum buatan manusia. Al-Qur’an juga menampilkan nilai-nilai kemuliaan, kebenaran, kebaikan, dan segalanya. Tidak akan ada seorang pun mampu mengetahui keistimewaan Al-Qur’an secara menyeluruh,⁴³ karena yang mengetahuinya hanya Allah SWT.

Dengan posisi sebagai kalamullah yang memiliki nilai sakralitas yang tinggi⁴⁴ dan kandungan yang begitu menakjubkan, menjadikan Al-Qur’an sebagai bacaan yang bernilai ibadah (*ta’abbudi*). Allah memberikan apresiasi yang amat tinggi untuk mereka yang mau membaca Al-Qur’an, baik paham ataupun tidak, membacanya lancar atau masih terbata-bata. Dengan mengganjar setiap huruf yang ada pada Al-Qur’an seperti yang tertera pada hadits riwayat tirmidzi dalam kitab jami’ usul fi khadits.⁴⁵ Dan pada kitab Abharul Qur’an disebutkan bahwa membaca Al-Qur’an adalah ibadah paling utama, sebagai berikut:

⁴² Jalaludin as-Syuyuti, *tafsir jalalian*, (Surabaya: Darul Ilmi, 2007),

⁴³ Ahsin Sakro Muhammad, *Keistimewaan Al-Qur’an: memahami sisi-sisi keutamaan dan kemujizatan Al-Qur’an*, 37.

⁴⁴ Muhammad, 70

⁴⁵ من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة، والحسنة بعشر أمثالها، لا أقول: ألم حرف ولكن الف حرف، و لام حرف، و ميم حرف، أخرجه الترمذي.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (أفضل عبادة أمتي قرأة القرآن)

Artinya: Rosulullah bersabda: “keutamaan ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an”.⁴⁶

وقال صلى الله عليه وسلم: (خيركم من تعلم القرآن وعلمه) ،
وفي رواية (إن أفضلكم من تعلم القرآن وعلمه) .

Artinya: Rosulullah bersabda: “sebaik-baiknya kalian adalah seseorang belajar Al-Quran dan kemudian mengamalkannya”.⁴⁷

Banyaknya makna yang tersimpan pada setiap ayatnya menjadikan Al-Qur’an sebagai primadona dalam khazanah keilmuan, sebagai wahyu yang harus disampaikan pada umat agar dijadikan pengajaran maka perlu adanya sebuah bahasa yang mampu dipahami oleh umat secara universal entah dalam bahaanya atau hal-hal yang menjadikannya istimewa. Bahasa arab merupakan bahasa Al-Qur’an, meskipun bahasa arab tak lantas Al-Qur’an menjadi kitab yang diperuntukan untuk orang Arab. Hal ini hanya sebagai perantara sebagai risalah Allah Swt, kepada umat manusia melalui perantara nabi Muhammad Saw, yang notabennya merupakan orang Arab dan umat yang pertama bersinggungan juga bangsa Arab. Maka, wajar apabila Al-Qur’an menggunakan bahasa Arab.⁴⁸ Hal ini ditegaskan oleh Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Artinya: “kami tidak mengutus seorang rosul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberikan penjelasan secara terang kepada mereka.” (QS. Ibrahim [14]:

⁴⁶ Syuhada’, *Abharul Qur’an*, 26.

⁴⁷ Syuhada’, 27.

⁴⁸ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *AL-QUR’AN KITA Studi Ilmu, sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, 1.

وعن عائشة رضي الله عنها أنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (قراءة القرآن في الصلاة أفضل من قراءة القرآن في غير الصلاة وقراءة القرآن في غير الصلاة أفضل من التكبير والتسبيح والتكبير أفضل من الصدقة و الصدقة أفضل من الصيام والصيام جنة من النار).

Artinya: “Dari sayyidah Aisyah ra, beliau berkata bahwa rosulullah saw bersabda: “membaca Al-Qur’an didalam sholat lebih utama dari pada diluar sholat, dan membaca Al-Qur’an di luar sholat lebih utama dari pada membaca takbir dan tahlil, takbir lebih utama dari pada shodaqoh, dan shodaqoh lebih utama dari pada puasa, sedangkan puasa adalah dinding pembatas dari neraka”.⁴⁹

- 2) Membaca Al-Qur’an ditulis sebagaimana orang-orang sholih

وعن النبي عليه الصلاة والسلام: (من قرأ القرآن في سبيل الله كتب من الصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا)⁵⁰

Artinya: “Dari nabi Muhammad saw: “siapapun yang membaca Al-Qur’an di jalan Allah akan dicatat bersama orang-orang yang benar, para shohabat, orang-orang saleh dan mereka itu sebaik-baiknya teman”.

Cukup menjadi bukti kemuliaan dan kebanggaan orang yang membaca Al-Qur’an saat derajat mereka disamakan dengan orang sholih yang mulia.⁵¹

⁴⁹ Syuhada’, 26

⁵⁰ Syuhada’, 27

⁵¹ M Marki Jamaluddin “Keutamaan Membaca Al-Qur’an” Accessed, Desember 14, 2022 <http://kemenag.go.id/read/keutamaan-membaca-al-qur'an-9n4na>

3) Membaca Al-Qur'an menolong di hari kiamat

Berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk akan selalu menguntungkan, entah dengan membaca atau menghafal. Al-Qur'an adalah kalamullah, Allah sangat senang jika ada orang yang selalu memperhatikannya. Kesenangan Allah terbukti dengan berlimpahnya pahala dan berkah yang ia berikan kepada setiap mereka yang mau memperhatikan dan berinteraksi dengannya. Dengan dimulai dengan iman dan cinta, dan kemudian melihat, mendengar, membaca, menghafal, menadaburi, mengamalkan, dan mengajarkannya.

Setiap dari mereka yang berinteraksi dengan Al-Qur'an akan mendapatkan keistimewaan, mulai dari saat mereka hidup di dunia hingga hilangnya nafas dari raga. Saat manusia telah tiada dan tergeletak di liang lahat, Al-Qur'an menyapa dan memperkenalkan dirinya pada *shohibnya*, menyinarinya dari gelapnya kubur dan menyelamatkannya dari siksa malaikat penannya. Lalu setelah tiba hari pembalasan ia (Al-Qur'an) mengawalinya di arah mahsyar, ditimbangan amal, lalu ketika melewati jembatan yang lebih kecil dari sehelai rambut sampai pada pintu surge dan bertemu dengan al-Mutakalim bil Qur'an yaitu Allah SWT.⁵² Seperti sabda nabi:

وعن معاذ بن جبل رضى الله عنه أنه قال (كنت مع النبي صل الله عليه وسلم في سفر فقلت: يا رسول الله حدثنا بحديث شتفع به، فقال عليه الصلاة والسلام: ان اردتم عيش السعداء وموت الشهداء، والنجاة يوم الحشر، والظل يوم الحر، والهدى من الضلالة، فدا ومواقرة القرآن! فان كلام الرحمن، وحصن حصين من الشيطان، ورجحان على الميزان).⁵³

⁵² Ahsin Sakho Muhammad, *Keistimewaan Al-Qur'an: memahami sisi-sisi keutamaan dan kemujizatan Al-Qur'an*, 134.

⁵³ Syuhada', *Abharul Qur'an*, 27

Artinya: “Dari Mu’ad bin jabal, dia berkata: ketika aku bersama Rosulullah saw dalam sebuah perjalanan, aku meminta seraya berkata: “wahai Rosulullah berikanlah wejangan kepada kami yang bermanfaat bagi kami nantinya!”. Maka rosulullah saw bersabda: “jika kalian menginginkan kehidupan yang sukses, kematian yang syahid, beruntung di padang mahsyar, mendapat naungan di hari yang panas, dan petunjuk dari kesesatan, maka beristiqomahlah dalam membaca Al-Qur’an!, sebab ia adalah firman tuhan yang maha penyayang, pelindung dari setan dan pemberat timbangan amal baik”.

Di dalam hadits lain disebutkan, bahwa syafaat Al-Qur’andi hari akhir lebih dahsyat dari para nabi.

وعن أبي أمامة رضى الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : (إقرؤوا القرآن! فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه) ،وفي رواية (ما يصير من شفيحاً أفضل منزلة عند الله يوم القيامة من القرآن لانبي ولاملك ولاغيرهم" وحرف من القرآن خير من الدنيا

Artinya: “Dari Abu-Hurairah ra, dia berkata: aku mendengar Rosulullah saw bersabda: “bacalah Al-Qur’an, sebab ia akan datang kepada pembacanya di hari kiamat”. Dalam riwayat lain: “tidak ada pertolongan yang lebih utama dari pada Al-Qur’an di hari kiamat, bahkan par nabi, malaikat atau yang lainnya”. Satu huruf dari Al-Qur’an lebih utama dari pada dunia.⁵⁴

4) Pahala membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang sakral, membacanya tidak sama seperti membaca bacaan kalam

⁵⁴Syuhada’, 27.

lainnya.⁵⁵ Membacanya memiliki nilai *ta'abbud* Allah memberikan Apresiasi yang amat tinggi kepada setiap dari mereka yang membaca Al-Qur'an, entah membacanya lancar ataupun tidak, entah faham artinya ataupun tidak. Allah menjanjikan bagi setiap yang meBaca satu dari huruf Al-Qur'an akan di ganjar dengan satu pahala (kebaikan) yang akan digandakan secara otomatis sampai 10 kali lipat. Nabi Muhammad bersabda:

عبد الله بن مسعود رضي الله عنه، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول: من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة، والحسنة بعشر أمثالها، لا أقول: "الم" حرف ولكن "الف" حرف، و "لام" حرف، و "ميم" حرف. أخرجه الترمذي.

Artinya: “Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an baginya pahala satu kebaikan. Satu pahala akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa Alif-Lam-Mim itu satu huruf tapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.” (HR Tirmidzi)⁵⁶

Imam Syuyuti dalam *al-Itqan* mengatakan bahwa huruf-huruf dalam Al-Qur'an ada 323.671. bisa di bayangkan berapa banyak pahala yang didapatkan oleh para pembaca Al-Qur'an mulai dari awal hingga akhir, atau bahkan kepada mereka yang menghafal Al-Qur'an yang pada proses menghafalnya harus diulang berkali-kali, begitu pula ketika mereka melakukan murajaan Al-Qur'an. Bisa kita katakan “bahwa membaca Al-Qur'an adalah cara paling mudah, paling

⁵⁵Muhammad, *Keistimewaan Al-Qur'an: Memahami Sisi-sisi Keutamaan dan Kemujizatan Kitab Suci*, 70.

⁵⁶ Muhammad, , 71.

murah, paling efisien, paling efektif untuk menghimpun pahala”.⁵⁷

Ibadah yang dimaksud adalah pahala yang bersifat paripurna mencakup setiap sendi kehidupan manusia yang bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah dan Allah senang terhadap apa yang dilakukannya, kegiatan itu bisa berupa getaran hati yakni keimanan, dzikir dan lain-lain, atau lisan seperti membaca Al-Qur’an mengajar, berdakwah atau dikerjakan oleh anggota tubuh lainnya seperti sholat.⁵⁸ Namun apapun bentuk implementasi itu akan tetap kalah dengan seseorang yang membaca Al-Qur’an dengan kesungguhan hati mengalahkan apapun, seperti sabda nabi:

وقال صلى الله عليه وسلم : (يقول الله تبارك وتعالى من شغله قراءة القرآن عندعائى ومسألتي أعطيته أفضل ثواب الشاكرين). الحديث.⁵⁹

Artinya: “Rosulullah bersabda: “Allah berfirman “siapapun yang sibuk membaca Al-Qur’an mengalahkan doa kepada ku dan urusan ku maka aku memberinnya yang lebih utama dari pada pahala orang-orang yang bersyukur”.

- 5) Orang yang membaca Al-Qur’an diangkat ke derajat yang paling tinggi (keluarga Allah)

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال: (سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من كان يرجو لقاء الله فليكرم أهل الله قيل يا رسول الله! هل لله عز وجل أهل؟ قال نعم، قيل من هم يا رسول الله؟ قال أصل له في الدنيا الذين يقرؤون ، الامن

⁵⁷ Muhammad, 72.

⁵⁸ Ahsin Sakho Muhammad ,*Oase Al-Qur’an: Petunjuk dan Penyeluk Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Qof Media Krative, 2020). 350.

⁵⁹ Syuhada’, *Abharul Qur’an*, 28.

أكرمهم فقد أكرم الله وأعطاه الجنة ومن اهانهم فقد اهانته المتر
 وأدخلها النار يا أبا هريرة ما عند الله احد اكرم من حامل القرآن
 الا وان حامل القرآن عند الله اكرم من كل احد إلا لأنبياء).⁶⁰

Artinya: “Dari Abu Huroiroh ra, dai berkata: Aku mendengar Rosulullah bersabda: barang siapa berharap dapat bertemu dengan Allah maka muliakanlah keluarga Allah. Kemudian shahabat bertanya: wahai Rosulullah apakah Allah memiliki keluarga? Rosulullah menjawab: ya, kemudian ditanya lagi: siapakah mereka wahai Rosulullah?, Rosulullah menjawab: keluarga Allah di dunia adalah orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur’an, ingatlah bahwa siapapun yang memuliakan mereka maka sesungguhnya dia memuliakan Allah dan akan diberi surga dan siapapun yang menghina mereka maka akan direndahkan oleh Allah serta dimasukkan neraka. Wahai Abu Hurairah tidak ada yang lebih mulia dari yang membawa Al-Qur’an di sisi Allah, ingatlah bahwa orang menjaga Al-Qur’an adalah orang yang paling mulia di sisi Allah di bawah derajat para nabi”.

وعن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: (ذات يوم الأعلكمبأفضل أمتي يوم القيامة؟ قالوا بلى يا رسول الله، قال الذين يقرؤون القرآن اذا كان يوم القيامة يقول الله عز وجل يا جبريل! ناد في المحشر الامن كان يقرأ القرآن فليقم فينادى ثانيا وثالثا فيقفون صفوفًا بين يدي الرحمن لا يتكلم أحد منهم حتى يقوم نبي الله داود عليه السلام

⁶⁰ Syuhada', 28.

فيقول الله إقرؤا ووارفعو أصواتكم! فيقرأ كل أحد منهم ما ألهم الله تعالى من كلامه فكل من قرأ رفعت له الدرجات كل واحد على حسن صوته ونعمته وخشوعه وتدبره وتأمله ثم يقول الله تعالى يا أعلى اترفون من أحسن اليكم في دار الدنيا؟ فيقولون نعم يا ربنا فيقول الله تعالى اذهبوا إلى المحشر فكل من عرفتموه يدخل معكم الجنة⁶¹،

Artinya: “Dari Annas ra bahwa pada suatu hari nabi Muhammad SAW bersabda: “ingatlah! Aku akan mengajari kepada kalian tentang umatku yang paling utama di hari kiamat. Para sahabat menjawab: ya, wahai rosulullah. Rosulullah bersabda: orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur’an, pada hari kiamat Allah berfirman: wahai Jibril di padang masyar siapa diantara mereka orang-orang yang pernah membaca Al-Qur’an untuk berdiri, dipanggil 2 sampai 3 kali maka kemudian berdiri berjejer berbaris-baris di hadapan Allah tidak ada yang berbicara satupun di antara mereka hingga berdirilah nabi, lalu Allah berfirman bacalah dan keraskanlah suara kalian maka mereka membaca semua yang diilhamkan Allah kepada mereka, setiap orang yang membaca akan diangkat derajatnya dengan kriteria keindahan suaranya, lagunya, kekhusu’annya, *tdzaburnya*, dan angan-angannya. Kemudian Allah berfirman: wahai keluargaku apakah kalian tahu siapakah yang paling berbuat baik kepada kalian di dunia?. Mereka menjawab: ya, wahai tuhan kami. Kemudian Allah berfirman: pergilah ke padang *mahsyar*!

⁶¹ Syuhada’, 29.

Setiap yang kalian kenal akan dimasukkan surga bersama kalian”.Dikutip dari kitab *Durrotun Nassikhin*.

6) Kesunahan membaca Al-Qur'an bersama-sama

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan salah satu sarana yang paling utama untuk mendekat kepada Allah,⁶² apapun cara membacanya diperbolehkan asal sesuai kaidah pembacaan yang telah diajarkan oleh nabi, dibaca sendiri juga diperbolehkan, begitu juga ketika dibaca bersama-sama.

وذكر في شرح المصاييح " وما اجتمع جماعة في مسجد من مساجد الله، يتلونكتاب الله، ويتدارسونه بينهم الانزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة، وحفت بهم الملائكة وذكروهم الله فيمن عنده،ومن بطاء به عمله لم يسرع به نسبه".⁶³

Artinya: “Dari kitab *Syarhil Masobih* disebutkan: apabila berkumpul suatu jamaah di masjid, lalu bersama-sama membaca Al-Qur'an tadarus bersama, maka pasti akan turun ketenangan kepada mereka, mereka diliputi *rahmat* dan dikelilingi malaikat dan Allah menyebut-nyebutnya disisinya”.

Secara riwayat memang tidak ditemukan bahwa nabi dan para sahabatnya membaca bersama-sama dengan satu suara. Akan tetapi mereka membacanya sendiri-sendiri atau salah seorang membaca dan orang lain datang dan mendengarkannya

وروى الدارمي بإسناده عن ابن عباس رضی الله عنهما قال :
(من استمع الى أية من كتاب الله كانت له نوراً).⁶⁴ [وهذا

⁶² Darul Fitrah Ponpes Takhfidz dan Teknologi “Membaca Al-Qur'an Bersama-sama” Darulfitrah.com. Accessed Desember 5, 2022. <http://www.Darulfitrah.com/2015/11/23/membaca-al-qur'an-bersama-sama/>

⁶³ Syuhada', *Abharul Qur'an*, 29.

⁶⁴ Syuhada', 29.

أن الحديثين دليلان على أن قراءة الجماعة مجتمعيين
مستحبة].

Artinya: “Diriwayatkan dari imam Ad-Darini dengan sanad dari Ibnu Abbas RA, beliau berkata: “siapa pun yang mendengarkan satu ayat dari Al-Qur’an maka dia mendapatkan satu cahaya”. Dan dua hadits menjadi dalil bahwa membaca Al-Qur’an bersan-sama itu disunahkan.

7) Kisah ahli Qur’an

الحكاية،" روى عن بعض الأختيار من أهل التلاوة للقران الكريم أنه لما حضرته الوفاة كان كلما قالوا قل: لا اله الا الله محمد رسول الله قال: { بسم الله الرحمن الرحيم } { طه ما انزلنا عليك القرآن لتشقى الا تذكرة لمن يخشى } الى قوله { الله لا اله الا هو لها أسماء الحسنی } فلم يزل يعيدها كلما أعادوا عليه حتى مات على هذه الاية الكريمة فظهر أن الموت على ما عاش عليه الشخص . وكان بعض أهل الحرفة يبيع الحشيش وهو غافل عن الله تعالى فلما حضرته الوفاة قيل له: لا لله إلا الله، قال: حزمة بفلس، نسأل الله التوفيق للموت على الإسلام، كد في روح البيان.⁶⁵

Artinya: “Kisah diriwayatkan oleh beberapa orang terpilih dari orang yang membaca Al-Qur’an, bahwasanya ketika datang kematian dan sedang dituntun untuk membaca *lailahailallah Muhammad rosulullah* kemudian mengucapkan “*bismillahirrahmanirrokhimtohaa ma*

⁶⁵Barwawiy, *Ruhu Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an*, Juz 3, 129.

anzalna alaika Al-Qur'an illa tadzkirota limay yakhsa” sampai mengucapkan “*la ilaha illa huaa asmaul khusna*” maka ketika ia tidak berhenti mengulang-ngulang hingga wafat terhadap inilah ayat yang mulya maka maut akan melihatnya sebagai sesuatu yang hidup. Dan ada seorang pengrajin yang menjual tumbuh-tumbuhan, orang itu lalai terhadap Allah, ketika diajari kalimat tahlil, katakanlah “*lailla haillallah*” justru dia berkata “buket bunganya silahkan dibeli”. Kita berharap kepada Allah semoga kita wafat dalam keadaan islam.

8) Cara membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan ke bumi. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk bahasa Arab. Diturunkan kepada nabi dari bangsa Arab, konsumen pertama adalah orang Arab, bahkan Al-Qur'an pun harus dibaca dengan baca orang Arab dalam melafalkannya, seperti cara nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada para shohabatnya. Karena nabi pun mendapatkannya dari malaikat jibril dengan cara baca demikian. Pada saat malaikat jibril mewahyukan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad, beliau dengan tergesa-gesa mengikuti bacaan malaikat malaikat jibril yakni dengan menggerak-gerakkan kedua bibirnya agar tidak lupa, namun Allah melarangnya dan meminta agar diam saja seraya mendengarkan bacaan malaikat jibril dengan seksama.

Membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan membaca kalam biasa, bahkan tidak dapat disamakan dengan membaca hadits nabi. Cara pembacaannya seperti yang telah diriwayatkan oleh para sahabat dan ini lah yang disebut dengan *Talaqqi syafahi*, penjelasannya yakni, Al-Qur'an adalah *kalmullah* yang berbahasa Arab, maka cara pengucapannya huruf-hurufnya juga harus sama seperti orang arab yang fasih saat berbicara. Di samping itu harus mencontoh cara nabi ketika membacakan Al-

Qur'an kepada sahabatnya, seperti firman Allah dalam surah al-Qiyamah ayat ke 18.

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Apabila kami selesaikan membacanya maka ikutilah bacaan itu (Al-Qur'an)”

Dari hasil penelitian para ahli *qiraat*, cara membaca huru-huruf dan bacaan Al-Qur'antelah dirangkum dalam disiplin ilmu bernama Tajwid. Yang mana ilmu Tajwid membahas bagaimana mengeluarkan setiap huruf darimakhrajnya dengan menyertakan sifat-sifatnya/karakteristiknya masing-masing dan hukum yang terkaid dengannya.⁶⁶

Ketahuilah bahwa yang disebut *qiroat* adalah membenarkan bunyi huruf dengan lisannya hingga dirinya bisa mendengar, seandainya hurufnya sudah benar tapi dirinya tidak bisa mendengarkan suaranya sendiri maka hal tersebut belum bisa dikatakan *qiro'ah* menurut pendapat imam Al-Hindiwani dan Al-Fadhli, keterangan ini ada di sarah kitab yang lebih besar. Sebab menurutnya *qiroah* adalah pekerjaan lisan sehingga tugasnya adalah membenarkan huruf bukan memastikan didengar karena pendengaran adalah pekerjaan telinga atau pendengar bukan tugas pembaca. Dalam kitab *Al-Muhith* disebutkan bahwa yang benar adalah pendapat yang pertama. Hal yang lebih penting dari *qiro'ah* adalah benarnya bacaan supaya jelas artinya dan untuk amalkan. Hal ini selaras dengan diturunkannya Al-Qur'an yaitu untuk memahami hakikat-hakikat dan amalan, juga selaras dengan disyariatkannya diam saat Al-Qur'an dilantunkan.⁶⁷

Ketahuilah bahwa kecepatan membaca dibagi menjadi tiga jenis, yang pertama *tahqiq* takni memberikan hak-hak huruf seperti memanjangkan *mad*, memperjelas *hamzah*, menyempurnakan harokat, menjaga bacaan *Idzhardan* huruf-huruf

⁶⁶Muhammad, *Oase Al-Qur'an: Petunjuk dan Penyejuk Al-Qur'an*, 211.

⁶⁷Syuhada', 31.

tasydid memperjelas huruf, dan mengeluarkan huruf dengan jeda antara satu huruf dengan huruf lainnya. Serta menjaga tata cara *waqof* tanpa *qashr*, *ikhtilash* dan mengeluarkan huruf hidup atau mengidghomkannya hal itu harus dilakukan dengan melatih lisan dan *lafadz*.

Yang kedua adalah *hard*, yakni membaca dengan cepat, ringan, pendek, *sukun*, *ikhtilas*, *badal*, *idghom kabir*, meringankan *hamzah* dan lain-lain sesuai dengan yang diperbolehkan oleh riwayat disertai dengan menjaga *i'rob*, dan *lafadz*, serta huruf yang masih jelas madnya, tidak *ikhtilas* pada semua kharokat, dan tidak hilang *ghunnah*, akan tetapi kecepatan ini menurut sebagian madzhab Ibnu Katsir dan Abu Ja'far tidak sah *qiroatnya* dan tidak dapat disebut *tilawah*.

Yang ketiga adalah *tadwir*, yakni kecepatan membaca antara *tahqiq* dan *hard*, demikian yang disebutkan dalam kitab *Al-Itqan*. Selain masalah kecepatan membaca, disunahkan pula membaca dengan *tartil*, adapun perbedaan antara *tahqiq* dan *tartil* adalah *tahqiq* digunakan untuk latihan, pembelajaran, dan ujian. Sementara *tartil* digunakan untuk *tadzabur*, *taffakur*, dan *istimbat hokum*. Maka, *tahqiq* pasti *tartil* dan *tartil* tidak mesti *tahqiq*.

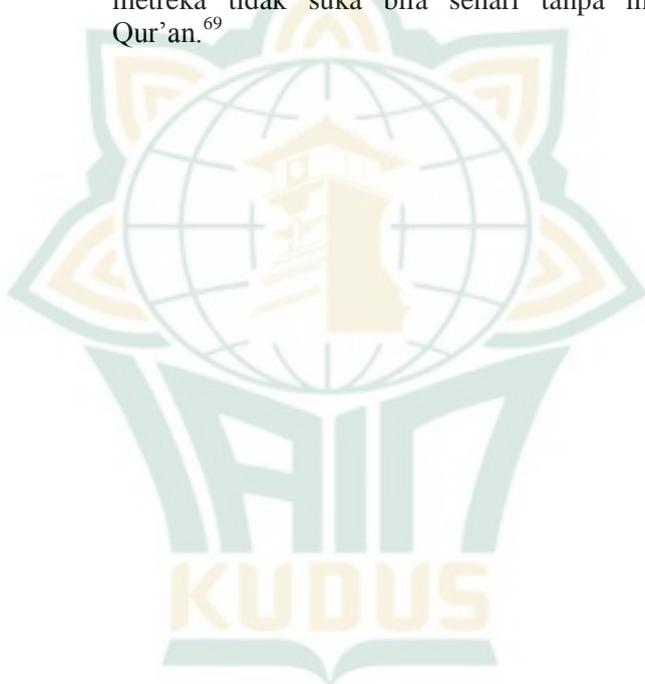
Dalam penerapannya Al-Qur'an boleh dibaca dimana saja, dalam keadaan seperti apa saja,⁶⁸ dalam keadaan menjalankah ibadah *mahdoh* atau *qoiru mahdhoh*. bahwa tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan bahasa non-Arab baik orang tersebut pandai bahasa Arab atau tidak, baik didalam sholat atau diluar sholat. Ketika dibaca dalam sholat maka sholatnya tidak sah, ini adalah madzhab kita dan juga imam Malik, imam Ahmad, imam Daud dan Abu Bakar bin Munzir.

Boleh membaca Al-Qur'an dengan *qiroat* tujuh yang telah disepakati, dan tidak boleh selain *qiroat* tujuh walau dari riwayat yang lemah dari imam *qiroat* tujuh. Seandainya membaca dengan *qiroatsyadz*, maka madzhab Syafi'i dan selainnya berpendapat bahwa jika

⁶⁸Syuhada', 32.

dibaca didalam sholat maka sholatnya batal jika dia mengetahui. Apa bila dia tidak tahu maka sholatnya tidak batal.

Membaca Al-Qur'an dengan melihat Al-Qur'an lebih utama dari pada dengan hafalan. Sebab melihat muskhaf adalah suatu ibadah, sehingga terkumpul pahala membaca dan melihat. Hal ini selaras dengan yang disampaikan imam Ghazali: "mayoritas sahabat nabi membaca Al-Qur'an dengan melihat muskhaf, dan metreka tidak suka bila sehari tanpa melihat Al-Qur'an."⁶⁹



⁶⁹ Nawawi, *At-tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qura'an*,